

TRADISI *NGEJOT* SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI ANTAR UMAT BERAGAMA

Masuratun Hidayah, Shinta Nurrohmah, Mochamad Aris Yusuf

Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Sunan Kalijaga

Email: masuratuhidayah@gmail.com, rohmahnurma@gmail.com, arissanz53@gmail.com

Abstrak

Bali merupakan suatu daerah dengan penduduk yang beranekaragam, termasuk Kemajemukan yang memberikan suatu tatanan kehidupan dinamis, harmonis dan toleran, sedangkan komunikasi sebagai kebutuhan manusia. Maka artikel ini bertujuan untuk menjawab permasalahan bagaimana tradisi ngejot dijadikan sebagai media komunikasi antar umat beragama. Metode penelitian dalam artikel ini memakai metode kualitatif dan pendekatan studi kasus, subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat di kabupaten Buleleng. Hasil dalam penelitian ini telah menunjukkan bahwa masyarakat Bali sangat kental dengan tradisi ngejot sebagai upaya ekspresi pada hubungan harmonis oleh antar umat beragama sebagai alat toleransi untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama, karena toleransi masyarakat didasarkan pada partisipasi individu dan kelompok dalam kegiatan dan tanggung jawab yang sama. sehingga terlihat jelas bahwa berbagai agama itu, sebenarnya mempraktikkan kebaikan.

Kata Kunci : tradisi ngejot, komunikasi, umat beragama, toleransi

Abstract

Bali is an area with a diverse population, including Plurality which provides a dynamic, harmonious and tolerant life order, while communication is a human need. So this article aims to answer the problem of how the ngejot tradition is used as a medium of communication between religious communities. The research method in this article uses qualitative methods and a case study approach, the subjects in this study are the people in Buleleng district. The results in this study have shown that Balinese people are very thick with the ngejot tradition as an expression of harmonious relations between religious communities as a means of tolerance to create harmony between religious communities, because community tolerance is based on individual and group participation in the same activities and responsibilities. so that it is clear that the various religions actually practice goodness.

Keywords : *ngejot tradition, communication, religious community, tolerance*

A. Pendahuluan

Indonesia adalah salah satu negara yang terkenal di dunia dengan pluralismenya. Karena didalamnya terdapat multi budaya, etnis, ras, suku. Hal ini terbukti pada semboyan garuda yang terdapat dalam tulisan Bhinneka Tunggal Ika, dimana artinya adalah berbeda-beda namun tetap dalam satu tujuan. Maka dari itu, kemajemukan bagi negara Indonesia tidak bisa dihindari karena pernyataan semacam itu.¹ Adanya pluralisme ini, jika sebagai warga negara Indonesia dapat mengambil banyak pelajaran yang meliputi budaya, etnis, ras, suku. Tetapi hal ini tidak menutup kemungkinan terjadinya konflik antar warga masyarakat, ataupun hal tersebut bisa menimbulkan keharmonisan antar warga masyarakat. Karena adanya kerukunan umat beragama di Indonesia, tidak lepas dari sikap toleransi yang tinggi antar penganut agama. Sehingga dengan memahami realitas kemajemukan, seharusnya tidak sebatas dalam tataran wacana tetapi juga harus diwujudkan dalam kehidupan yakni sikap dan perilaku toleran.²

Memahami makna kemajemukan, akan memberikan suatu tatanan kehidupan yang dinamis, harmonis dan toleran. Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan hubungan dan kerja sama dengan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan material maupun spiritual. Ajaran Islam menganjurkan manusia untuk bekerja sama dan tolong menolong dengan sesama manusia dalam hal kebaikan. Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan umat Islam dapat berhubungan dengan siapa saja tanpa batasan ras, bangsa, dan agama.³ Tak terkecuali hal ini juga relevan dengan istilah kerukunan umat beragama dengan toleransi, yang menunjukkan arti saling memahami dan mengerti, atau terbuka dalam bingkai persaudaraan. Karena islam sendiri menjunjung tinggi sifat toleransi. Sebagaimana konsep toleransi dalam Islam yakni bukan sebagai pembenar dan pengakuansemua agama dan keyakinan yang ada, akan tetapi persoalan akidah dan keimanan yang harus dijaga dengan baik oleh setiap pemeluk agamanya.⁴ Akan tetapi tanpa adanya sebuah interaksi untuk menjembatani praktik toleransi dalam beragama, maka permasalahan tidak dapat terpecahkan.

¹ Yonatan Alex Arifianto, Aji Suseno, and Paul Kristiyono, "Aktualisasi Misi Dalam Pluralisme Agama-Agama Di Era Disrupsi," *Xairete: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 1–14.

² Abror Mhd, "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi (Kajian Islam Dan Keberagaman)," *Rusydiah* 1, no. 1 (2020): 137–48.

³ Mochamad Aris Yusuf and Robby Aditya Putra, "PERAN TOKOH AGAMA DALAM KRIMINAL REMAJA DI KOTA PEKALONGAN," December 22, 2022.

⁴ Sefriyono Sefriyono, "MALAKOK: Model Menegosiasikan Keragaman Bagi Etnis Nias-Kristen Dan Minangkabau-Islam Di Kabupaten Padang Pariaman," *Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian* 3, no. 2 (2015): 199–212.

Sehingga komunikasilah sebagai salah satu syarat untuk memjembatani interaksi sosial.

Komunikasi merupakan kebutuhan manusia karena berkaitan dengan interaksi manusia dengan manusia lainnya serta perilaku manusia itu sendiri. Komunikasi yang dilakukan oleh peserta yang berbeda budaya disebut komunikasi antarbudaya. Pengirim (komunikator) pesan memiliki budaya yang berbeda dengan penerima (komunikator) pesan. Seperti perbedaan ras, bahasa, kepercayaan, adat istiadat bahkan kelas sosial. Salah satunya adalah dalam hal keyakinan, yang secara umum dapat dilihat sebagai kemungkinan subjektif individu untuk percaya bahwa suatu objek atau peristiwa memiliki karakteristik tertentu.⁵

Kerukunan antar umat beragama dalam perspektif kajian komunikasi adalah komunikasi antar umat beragama yang efektif, yang berdampak pada keharmonisan hubungan antar umat beragama. Rukun satu sama lain tanpa perselisihan dan kontradiksi. Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap orang memerlukan komunikasi untuk bersosialisasi dengan orang lain dan kebutuhan itu dapat dipenuhi dengan saling bertukar pesan yang berfungsi sebagai jembatan ataupun saluran untuk mempersatukan manusia. Tanpa adanya hal itu maka manusia akan menjadi terisolasi. Sehingga tujuan dalam penelitian ini untuk menjawab permasalahan bagaimana tradisi *ngejot* dijadikan sebagai media komunikasi antar umat beragama.

Sejauh ini ditemukan penelitian serupa yang disampaikan oleh Hasan baharun dkk (2018) dengan penelitian berjudul “Tradisi *Ngejot*: Sebuah Ekspresi Keharmonisan dan Kerukunan antar Umat Beragama dengan Dakwah *Bil Hal*”⁶ Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama di Kabupaten Buleleng Bali. Penelitiannya berfokus pada nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung dalam *Ngejot*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan metode studi kasus. benda. Tradisi dapat menjadi solusi bagi kerukunan umat beragama di Bali. Hasil temuan menunjukkan bahwa tradisi *ngejot* merupakan implementasi dari dakwah *bil hal* yang memasukkan nilai-nilai seperti silaturahmi, sadaqah, musawa dan tasamuh. Di luar itu, *ngejot* merupakan tradisi yang dapat memberikan solusi bagi kerukunan umat beragama di Bali.

Selanjutnya, penelitian yang disampaikan oleh Sepma Pulthinka Nur Hanip dkk (2020) dengan judul penelitian “Tradisi *Ngejot*: *Positive Relationship* Antar Umat

⁵ Deddy Mulyana and Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya* (Remaja Rosdakarya, 1990).

⁶ Hasan Baharun, MB Ulum, and AN Azhari, “Tradisi *Ngejot*: Sebuah Ekspresi Keharmonisan Dan Kerukunan Antar Umat Beragama Dengan Dakwah *Bil Hal*,” *Fenomena: Jurnal Penelitian* 10, no. 1 (2018): 1–26.

Beragama.”⁷ Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri sejarah dan prinsip dasar tradisi ngejot antara suku Sasak Lombok dan masyarakat Bali dalam upaya menjalin kerukunan dan kebahagiaan bagi umat beragama. Dalam beberapa tahun terakhir, tradisi ngejot hampir tidak pernah dilakukan antar pemeluk dua agama. Melakukan penelitian di bidang psikologi dan sosiologi dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian tentang tradisi ngejot ini yaitu. *Pertama*, tradisi *ngejot* memiliki nilai sejarah yang panjang sebagai sarana harmoni antar agama dan budaya dengan mengacu pada prinsip-prinsip dasar agama masing-masing. Kedua, tradisi *ngejot* selain memupuk rasa toleransi dan harmoni, sekaligus sarana untuk kebahagiaan pemeluk agama. Ketiga, mengikisnya nilai tradisi *ngejot* disebabkan oleh modernisasi yang bercirikan teknologi seperti media sosial dan kurangnya pemahaman keagamaan dan budaya lokal.

Berikutnya, penelitian yang disampaikan oleh Nadira Hujaturrohmah Al-Khanza (2022) yang berjudul “Tradisi *Ngejot*: Makna dan Perilaku Keuangan (Studi pada Masyarakat Kampung Jawa Wanasari)” dalam penelitian ini, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna tradisi *Ngejot* dan mengetahui perilaku keuangan masyarakat desa Wanasari Jawa saat melakukan tradisi *Ngejot*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan etnografi. Pengumpulan data dilakukan dengan tiga metode yaitu observasi, wawancara dan perekaman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *Ngejot* masih dipraktikkan pada masyarakat desa Wanasari di Jawa, sebagian masyarakat percaya bahwa tradisi *Ngejot* berarti mengharapkan kembalinya makanan atau hutang, namun banyak orang yang mengartikan tradisi *Ngejot* sebagai Shodaqoh daripada mengharapkan kembalian. Saling melengkapi atas dasar ikhlas berbagi. Memulai tradisi *Ngejot* membutuhkan modal yang cukup besar, dan untuk melanjutkan tradisi *Ngejot*, masyarakat harus mengatur keuangannya dengan cermat dan teliti agar tidak melebihi-lebihkan untuk pembelian.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini tergolong dalam metode kualitatif dan pendekatan studi kasus. Metode penelitian kualitatif memandang pada aspek pemahaman secara mendalam

⁷ Sepma Pulthinka Nur Hanip, Muhammad Yuslih, and Laesa Diniaty, “Tradisi Ngejot: Positive Relationship Antar Umat Beragama,” *Potret Pemikiran* 24, no. 2 (2020): 71–85.

mengenai permasalahan.⁸ Tujuan metode penelitian kualitatif untuk memperoleh gambaran secara luas mengenai tradisi *ngejot* sebagai alat komunikasi antar umat beragama masyarakat di Bali, Kabupaten Buleleng. Pendekatan studi kasus, penelitian kualitatif yang meneliti suatu kehidupan nyata (berbagai kasus) melalui pengumpulan data yang mendalam. Strategi dalam menganalisis data dalam studi kasus dilakukan dengan cara menganalisis data melalui deskripsi kasus dan tema dari sebuah kasus. Subjek penelitian dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengambilan subjek penelitian dengan berdasarkan pada beberapa ketentuan yang telah ditetapkan oleh peneliti. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat di kabupaten Buleleng terutama masyarakat beragama islam dan non islam yang ikut serta dalam penyelenggaraan tradisi *ngejot*.

Peneliti mengambil subjek tersebut karena dapat dianggap memiliki pengetahuan tentang tradisi *ngejot* sebagai alat komunikasi antar umat beragama di Bali. Sedangkan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dengan teknik analisis meminjam Milles and Huberman: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Menurut Milles dan Huberman analisis data dalam penelitian kualitatif secara umum dimulai sejak pengumpulan data, reduksi data yang dilakukan dengan cara memilih, memfokuskan, dan menyederhakan data agar mendapatkan analisis yang lebih tajam. Penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah teks naratif, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi, mengambil hal pokok dan keabsahan data yang telah dilakukan sehingga mampu menyimpulkan data penelitian.⁹

C. Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum

Bali merupakan suatu daerah dengan penduduk yang beranekaragam latar belakang tradisi, agama, dan suku bangsanya. Hal ini juga dipengaruhi oleh faktor alam dan lingkungan yang menyebabkan Bali menjadi destinasi wisata bagi para turis domestik maupun mancanegara. Namun pada kenyataannya, keragaman ini telah menimbulkan perbedaan pendapat di antara masyarakat Bali, ada yang

⁸ Mochamad Aris Yusuf and Fikriyatul Islami Mujahidah, "Aktualisasi Media Dakwah Instagram@ Santribatang," *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 13, no. 02 (2022): 133–43.

⁹ Mahardika Putra, "Efektivitas Media Sosial Instagram Sebagai Media Komunikasi Pemasaran," *Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma*, 2018.

menanggapi keragaman ini sebagai toleransi yang memihak pada keragaman, tetapi ada pula yang melihat keragaman sebagai potensi penyebab konflik hal-hal negatif.

Bali merupakan provinsi dengan luas wilayah 5.780 kilometer persegi dan kepadatan penduduk 739 jiwa per kilometer persegi. Secara administratif, Bali terdiri dari 8 kabupaten dan 1 kota, terbagi menjadi 57 kecamatan, dengan 636 desa dan 80 kecamatan. Direktorat Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) mencatat jumlah penduduk Bali sebanyak 4,27 juta jiwa pada 30 Juni 2021. Secara spesifik, sebagian besar atau sebanyak 3,71 juta (86,8%) penduduk Pulau Dewata Hindu dan Islam merupakan agama terbesar kedua dengan 430.920 pemeluk (10,08%).¹⁰

Kemudian, sebanyak 69.030 (1,62%) orang Bali beragama Kristen, sebanyak 34.600 (0,81) orang Bali beragama Katolik, sebanyak 29.040 (0,68%) beragama Budha, dan sebanyak 521 (0,01%) beragama Konghucu, 99 orang (0,0%) percaya pada agama. Sementara itu, menurut jenis kelamin, 2,12 juta (50,17%) dari penduduk seribu kota Denpasar berjenis kelamin sama. 2,13 juta (49,83%) adalah perempuan. Sedangkan menurut status perkawinan, di Bali terdapat sebanyak 1,84 juta (43,09%) orang yang belum menikah, 2,21 juta orang (51,67%) yang menikah, 46,16 juta orang (1,08%) bercerai, dan 177.760 orang (4,16%) meninggal karena perceraian.¹¹

Tradisi *ngejot* dalam beberapa kajian literatur Kearifan lokal juga dapat ditemukan di Lombok dan Bali Mengembangkan karakter keberagaman, humanisme, toleransi dan pertumbuhan Memahami Kebhinekaan (Saihu & Maulana, 2019). Belajar dari Wirawan (2019) Pikirkan tradisi *ngejot* sebagai perwakilan dari kesadaran beragama Mengutamakan kerukunan dan toleransi antar umat beragama. Tradisi juga menyebarkan Bisa juga dijadikan sebagai pelajaran dalam penanaman nilai-nilai agama mahasiswa saat ini (Laela & Sudrajat, 2020). sedangkan pendapat lainnya Sebagai sarana dakwah *bil hal*, mengatakan hal-hal yang membantu menegakkan Kerukunan Umat Beragama.¹²

Potret Kerukunan Antar Umat Beragama

¹⁰ Syamsudduha Saleh, "Kerukunan Umat Beragama Di Denpasar Bali," *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 17, no. 1 (2013): 167–75.

¹¹ Saleh.

¹² Saihu Saihu and Agus Mailana, "Teori Pendidikan Behavioristik Pembentukan Karakter Masyarakat Muslim Dalam Tradisi Ngejot Di Bali," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2019): 163–76.

Agama adalah sistem kepercayaan yang mutlak yang memiliki pengaruh terhadap pemikiran dan perilaku manusia. Karena pengalaman manusia itu berbeda-beda maka sistem kepercayaan kepada yang ada itu juga berbeda-beda, tidaklah satu tapi beragam. Membicarakan Agama dalam fungsinya sebagai tindakan manusia yang berarti mengulas kembali adanya perbedaan pandangan tentang agama yang disebabkan perbedaan pemahaman dan penghayatan seseorang.¹³

Selain itu, ada fenomena lain bahwa umat Hindu di Bali mengadakan Nyepi yang bertepatan dengan hari Jumat, di satu sisi umat Hindu tidak ingin beraktivitas di luar rumah (*nyepi* di rumah), sementara umat Islam beribadah dan keluar pada hari Jumat. rumah ke masjid. Namun hal tersebut tidak menimbulkan konflik antar kelompok agama, karena kelompok Islam dan Hindu memiliki interaksi sosial dan saling bertoleransi, sehingga konflik tidak terjadi seperti yang sering terjadi. Alasan mengapa hal tersebut terjadi adalah agar semua pihak saling menerima, saling menghormati, dan menghargai perbedaan masing-masing, karena menerima perbedaan berarti hidup rukun dan memperlakukan satu sama lain secara setara. Untuk menghindari potensi konflik, melalui Forum Kerukunan Umat Beragama (FKAUB) masalah kemanusiaan akan dapat diungkap secara lebih mendalam antara pendalaman iman di satu sisi dengan pergumulan kemanusiaan yang dihadapi di sisi lain.¹⁴

Ada beberapa potret kerukunan antar umat beragama di Bali, seperti yang terlihat dalam hari raya umat muslim pun umat hindu yang ada di Bali juga ikut andil dalam kegiatan tersebut, seperti menjaga umat islam dalam melakukan shalat Ied. Jadi, meskipun mereka berbeda agama dan keyakinan, tetapi masyarakatnya hidup berdampingan tanpa ada kesenjangan diantara mereka. Mereka bersama-sama membangun toleransi dengan bergotong royong dan bermusyawarah, karena mereka sangat memegang erat sekali kerukunan yang sudah terjalin begitu baik antar sesama umat beragama.¹⁵

Dilain sisi kita dapat melihat potret pada malam takbiran, dimana pada saat itu sebagai umat islam sedang melakukan pawai takbiran keliling tetapi tidak pernah diganggu sama sekali oleh umat Hindu atau yang lainnya. Malah sebaliknya masyarakat umat Hindu mengutus pihak keamana adat Hindu atau yang sering di panggil dengan sebutan pecalang (polisi adat umat Hindu), pecalang diutus untuk

¹³ Amri Marzali, "Agama Dan Kebudayaan," *Umbara* 1, no. 1 (2017).

¹⁴ "Hasil Observasi Di Lapangan" (Kabupaten Buleleng, Bali, October 13, 2022).

¹⁵ "Hasil Observasi Di Lapangan."

ikut membantu mengamankan dan menertibkan pelaksanaan pawai takbir keliling sehingga kegiatan umat islam yang ada di Bali berjalan dengan aman dan lancar.

Pada hari raya idul Adha tahun 1442 H, umat islam juga mengadakan ngejot membawa daging kurban kepada masyarakat ummat Hindu daging tersebut dibawa menggunakan besek atau kotak yang terbuat dari bambu. Umat islam memberikan daging kurban karena umat islam sudah menggap umat hindu sebagai saudara sendiri. Jadi dengan adanya perayaan hari besar islam ini umat Hindu tidak ketinggalan diberikan sebagai wujud toleransi kekeluarga. Sebagaimana diungkapkan oleh mas Rahman selaku salah satu pedagang yang ada di Bali yang beragama Muslim.

Disini mba kalau ada acara-acara tertentu, seperti hari raya saraswati dan hari raya lainnya. Alhamdulillah kami bisa ambil kesempatan itu untuk berdagang, dan untungnya juga lumayan besar kalua kita berjualan di hari-hari besar umat hindu disini.¹⁶

Setiap agama mengajarkan saling menghormati, sopan santun, dan menghormati agama lain. Sebagian besar, tidak ada agama yang mengajarkan pengikutnya untuk bertindak kriminal. Sikap toleransi antar umat beragama dirancang untuk meminimalisir konflik dalam masyarakat. Salah satu toleransi yang ditunjukkan masyarakat di kabupaten Buleleng adalah tradisi ngejot. Dalam kegiatan ngejotan tidak ada perbedaan antara satu agama dengan agama lainnya. Meskipun dalam rangkaian kegiatan ngejot dilakukan dengan memberikan makanan khas dari keyakinanya masing-masing.

Keberhasilan umat Islam memantapkan pijakan di Bali juga dapat dijelaskan dengan mempertahankan modal sosial sebagai bagian dari strategi untuk menciptakan integrasi sosial, seperti tradisi ngejot ketika umat Hindu melakukan upacara keagamaan seperti Galungan dan Nyepi, di mana umat Islam memberikan buah atau makanan ringan. . Begitu pula sebaliknya, saat Idul Fitri, masyarakat Hindu memberikan buah-buahan kepada saudara Muslimnya. Oleh karena itu, pertukaran antara Muslim dan non-Muslim di antara masyarakat Bali di distrik Bullerang berjalan lancar, damai, harmonis dan tidak menimbulkan konflik. Masyarakat muslim dan non muslim secara tradisional memaknai ngejot sama, yaitu sebagai bentuk rasa syukur. Tapi itu satu hal yang menghalangi keberadaan

¹⁶ Rahman Rahman, Hasil Wawancara di Lapangan, October 7, 2022.

mayoritas dan minoritas. Ini bukan sesuatu yang dipertanyakan dan terdistorsi, masyarakat kabupaten Buleleng tetap berperilaku dan berkomunikasi dengan baik dengan saling menghargai dan menghormati. Sehingga masyarakat yang beragama Islam maupun yang beragama Hindu tidak merasa di bedakan maupun di nomor duakan.

Terlihat bahwa ada pesan komunikasi dalam tradisi ngejot ini, bahwa tradisi ngejot penting untuk dilestarikan dan dipertahankan. Hal ini karena nenek moyang kita mewarisi tradisi ngejot dan peran serta fungsinya seperti kebahagiaan, kemakmuran dan keamanan dalam hidup. Oleh karena itu, umat beragama di kabupaten Buleleng memberi dan menunjukkan toleransi antar umat beragama. Menurut Max Weber, toleransi masyarakat didasarkan pada partisipasi individu dan kelompok dalam kegiatan dan tanggung jawab yang sama. Persatuan sangat kuat dalam membangun kehidupan yang damai, harmonis dan utuh.

Tradisi *Njegot* Sebagai Media Komunikasi

Penggunaan media *ngejot* secara teknis dan fisik untuk berkomunikasi merupakan fenomena faktual sebagai alat toleransi beragama, suatu sikap yang sangat diperlukan untuk menciptakan kehidupan yang damai di masyarakat. Oleh karena itu, toleransi ini mengandung arti suatu batas pengukuran penjumlahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan. Dengan toleransi maka akan tercipta kehidupan yang tenang, tenteram, dan damai, serta kekeluargaan dan kasih sayang manusia. Oleh karena itu, toleransi ini perlu ditanamkan pada setiap orang. Seperti halnya tradisi pada masyarakat Hindu, *ngejot* atau *jotan* adalah tradisi berupa sesaji yang dimasak dan rangkaian upacara atau doa kepada sanak saudara atau saudara, tetangga dan masyarakat sekitar untuk meningkatkan kebersamaan guna mencapai ritual, biasanya diartikan Untuk memberi isyarat.

Dengan kedatangan umat islam, tradisi *ngejot* ini tetap dilakukan sampai saat ini, tradisi ini masih tetap di lestarikan karena sebagai salah satu hasil akulturasi dan pertukaran budaya antara umat Hindu dan Umat Islam. Tradisi ini biasa dilakukan oleh masyarakat Bali dalam rangka mempertahankan tali silaturahmi antar umat beragama, yang dimana tradisi ini dilakukan dengan cara memberikan makanan kepada antar umat Bergama. Tradisi ini dilakukan pada saat memperingati hari-hari besar seperti hari raya galungan atau hari raya idul fitri. Hal ini secara tidak langsung menggambarkan kerukunan yang solid diantara umat beragam,

terutama umat Hindu-Islam di Bali.

Tradisi *ngejot* sudah ada sejak lama pada masyarakat Hindu Bali. Masyarakat hindu Bali hanya melakukan *ngejot* kepada sesamanya saja. Tetapi setelah islam masuk ke Bali akhirnya *ngejot* ini di lakukan juga dengan umat islam, sehingga sampai sekarang umat hindu dengan Islam menjadikan *ngejot* sebagai rasa saling menghargai antar agama yang dilakukan dengan saling memberi makanan. Dalam ajaran agama Islam, memberi makanan adalah salah satu bentuk shadaqah, sedangkan saling mendatangi atau mengunjunggi adalah silaturrahim. Jadi dapat dinilai bahwa tradisi ini tidak bertantangan dengan ajaran Islam.

Tradisi ngejot merupakan budaya yang sudah ada sejak lama bahkan Diprakarsai oleh nenek moyang penganut dua kelompok agama yang kelahirannya terpengaruh oleh dua faktor. Pertama, yaitu perkawinan antara umat Hindu dan Islam sebaliknya. memungkinkan hubungan keluarga ini dipertahankan, dan kemudian dipertahankan Yang disebut Ngejot. Kedua, hubungan kekerabatan antar manusia Hindu dan Islam. Kedua kelompok agama ini sangat dekat secara emosional.

Dengan dilestarikannya tradisi *ngejot* ini dalam kehidupan bermasyarakat, baik itu oleh penduduk pendatang dan penduduk asli dapat mendorong masyarakatnya untuk bekerjasama satu sama lain, menjaga keharmonisan hidup, memberikan rasa keterikatan, bersama-sama menantang kekuatan alam dan dipakai dalam mengambil keputusan bersama. Seperti yang dituturkan oleh Ikram.

Disini kami merasa sangat aman. Terlebih pada saat kami melaksanakan kegiatan ibadah seperti ibadah shalat ied, kami disini juga dijaga oleh saudara-saudara di sini yang beragama Hindu. Mereka menjaga kami yang sedang beribadah dari awal mulai ibadah sampai kami selesai melaksanakan ibadah. Begitu juga kami disini yang beragama muslim menghargai mereka melaksanakan hari raya nyepi, kami disini menghargai dengan tidak membuat kebisingan atau dengan ikut tidak keluar rumah.¹⁷

Pernyataan tersebut, bahwa sesama antar umat beragama yang ada di pulau bali sangat saling menghargai dan saling menjaga satu sama lain, sehingga

¹⁷ Ikram Ikram, Hasil Wawancara di Lapangan, October 7, 2022.

masyarakat Muslim dan Hindu yang ada di Bali dapat hidup berdampingan dengan tenang dan aman. Sehingga hasil wawancara yang dilakukan peneliti, secara historis tradisi *ngejot* adalah salah satu tradisi yang dilakukan oleh dua agama/kepercayaan, Hindu dan Islam. Makna filosofi *ngejot* adalah menguatkan, menopang. Dengan demikian dapat kita definisikan *ngejot* sebagai salah satu tradisi yang dilakukan oleh umat Hindu dan Islam khususnya suku Sasak dan Bali untuk mempererat atau menjaga silaturahmi tanpa saling menyakiti perasaan atau keyakinan sehingga tercipta kerukunan antar umat beragama.¹⁸

Tradisi ini sangat kental dengan masyarakat Bali, tradisi *ngejot* ini merupakan ekspresi dari keharmonisan antar umat beragama. *Ngejot* adalah tradisi umat beragama di Bali yang saling mengunjungi dan memberi makan pada hari raya masing-masing. Misalnya pada saat Idul Fitri, umat Islam memberikan hidangan opor ayam atau ketupat kepada tetangga atau rekannya yang beragama Hindu, sebaliknya pada saat Galungan, umat Hindu memberikan makanan halal atau makanan kering kepada umat Islam, dll, sehingga hubungan tersebut dapat mewarisi bentuk-bentuk Adat tersebut. hubungan pribadi dan sosial yang dekat antara orang-orang muncul.

Makanan yang diberikan kepada antar umat beragama atau tetangga yang berbeda agama berupa makanan siap saji, seperti kue-kue dan buah-buahan. Karena jika umat hindu diberikan makanan siap saji seperti sapi, tentu masyarakat umat hindu tidak bisa menerimanya karena sapi dianggap sakral oleh masyarakat umat hindu Bali, Umat Hindu memberikan makanan berupa urap, lawar, dan umat Islam memberikan makanan khas lebaran seperti opor ayam.¹⁹

Dalam tradisi *ngejot* hampir semua masyarakat melakukannya dan hampir tidak ada yang menolak untuk melakukan *ngejot*. Karena *ngejot* dipercaya sebagai salah satu yang menjaga rasa toleransi dengan antar agama. Sehingga dengan melakukan *ngejot* ini akan menjaga kerukunan antar umat beragama yang ada di Bali. Tradisi *ngejot* dianggap sebagai simbol kerukunan antarumat beragama sehingga tetap mesra dan harmonis. Tradisi ini juga sebagai simbol kemesraan dan tali persaudaraan antara Hindu dan Islam di tanah Dewata.

¹⁸ Baharun, Ulum, and Azhari, "Tradisi Ngejot: Sebuah Ekspresi Keharmonisan Dan Kerukunan Antar Umat Beragama Dengan Dakwah Bil Hal."

¹⁹ Ni Made Evi Kurnia Dewi, "TRADISI NGEJOT DAPETAN PADA HARI RAYA GALUNGAN PERSPEKTIF TEOLOGI SOSIAL," *Jnanasiddhanta: Jurnal Teologi Hindu* 3, no. 2 (2022): 175–84.

a) Tradisi *Ngejot*: Berbagi Kebahagiaan

Tradisi ngejot bukan hanya diartikan sebagai memberi makanan saja terhadap antar umat beragama, tetapi juga kita dapat membagi kebahagiaan sehingga mereka juga ikut merasakan apa yang kita nikmati pada saat hari raya idul fitri maupun hari besar umat beragama Hindu. Akan tetapi, jika kita melihat lebih dalam lagi, memberi makanan diharapkan akan menimbulkan hubungan emosional, simpati dan empati yang kuat, sehingga persaudaraan antar umat tidak mudah hilang.

Tradisi ini dianggap oleh masyarakat Bali sebagai simbol tradisi yang harmonis antara umat beragama karena tradisi ini secara tidak langsung menjaga tali silaturahmi antar umat beragama Bali sehingga dapat menghindari konflik antar umat beragama yang ada di Bali. Tradisi ini sampai sekarang masih dapat kita temui pada daerah pedesaan yang ada di Bali. Tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat pedesaan sehingga bisa saling menghargai dan bisa toleran terhadap perbedaan keyakinan antar umat beragama.²⁰

b) Tradisi *Ngejot*: Duduk Bersama

Ngejot bagi komunitas Muslim, merupakan wujud dari rasa persaudaraan dan kemanusiaan kepada umat Hindu. *Ngejot* diartikan sebagai memberi makanan, tetapi sebenarnya selain makna memberikan makanan terhadap tetangga yang berbeda agama, tradisi ngejot ini masyarakat juga dapat mengartikan sebagai arti duduk bersama. Duduk bersama diartikan sebagai kita dapat berkumpul dengan teman-teman yang nonmuslim tanpa memandang status sosial, agama, rasa, dan suku. Misalnya jika kita berkunjung ke teman atau tetangga yang beda agama kita harus mampu menempatkan diri kita terhadap teman atau tetangga yang nonmuslim tanpa menyinggung agama, ras, dan budaya yang berbeda agar tidak ada sekat-sekat status sosial ataupun agama, sehingga hal ini dapat menimbulkan dorongan kemanusiaan untuk kita sama-sama menjaga toleransi serta menjaga kerukunan antar umat beragama.

Selain memberikan rasa bahagian terhadap antar umat beragama *ngejot* ini juga dapat menjaga tali silaturahmi kita terhadap umat beragama lainnya. Membangun relasi dalam konteks agama Islam adalah silaturahmi, dengan

²⁰ I Nyoman Suparman, "BENTUK, FUNGSI DAN MAKNA TRADISI NGEJOT TUMPENG," *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu* 10, no. 2 (2019): 75–85.

mempererat tali silaturahmi, hubungan antar umat beragama akan tetap terjaga. Sejatinya menjaga silaturahmi antar manusia akan dapat meningkatkan kerukunan antar kita terhadap sesama manusia terutama kerukunan di antara umat beragama.²¹

c) Tradisi *Ngejot*: Berbagi Makanan

Mengirimkan makanan secara simbolis merupakan apresiasi terhadap orang lain, dalam hal ini orang yang berbeda agama dengan kita, mereka juga bisa mencicipi apa yang kita sukai saat liburan, saat menyajikan hidangan jajan, yang lebih penting bukan menu kulinernya, tapi yang lebih mendasar adalah nilai apresiasi pencipta terhadap yang diberikan. Namun jika dicermati lebih dalam lagi, diharapkan melalui pengantaran makanan dapat terbangun hubungan emosional yang kuat, kasih sayang dan empati sehingga persaudaraan antar sesama tidak mudah hilang, meski terkadang muncul ketegangan atau konflik. Menghidangkan hidangan atau makanan merupakan salah satu bentuk sedekah dalam ajaran Islam, dan memang dianjurkan oleh agama.

Dalam kepercayaan Bali, keakraban bisa diungkapkan melalui berbagi makanan. Jika kita diberi makanan lalu memakannya, maka semua permusuhan akan hilang karena kita berani memakan makanan yang diberikan orang lain, karena yang memberi makanan akan memaknai sebagai salah satu cara untuk menghargai satu sama lain dan saling mempercayai. Tetapi kalau orang memberikan kita makanan kemudian kita tidak memakannya maka hal tersebut bisa jadi dapat menimbulkan rasa tidak saling percaya satu sama lain atau bahkan dapat menimbulkan konflik.²²

Simpulan

Interaksi sosial harus dijumpai oleh adanya komunikasi, sehingga akan mencapai buah kerukunan antar umat beragama. Seperti dalam tradisi *ngejot* yang dipraktikkan oleh agama Hindu dan Islam di kabupaten Belulung, Bali sangat kental dengan tradisi *ngejot* ini sebagai ekspresi dari keharmonisan antar umat beragama. Media komunikasi *Ngejot* juga dijadikan sebagai alat toleransi beragama yakni,

²¹ Kunawi Basyir, "Pola Kerukunan Antarumat Islam Dan Hindu Di Denpasar Bali," *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 8, no. 1 (2013): 1–27.

²² Dewi, "TRADISI NGEJOT DAPETAN PADA HARI RAYA GALUNGAN PERSPEKTIF TEOLOGI SOSIAL."

dengan memberikan rasa bahagian terhadap antar umat, tanpa menyinggung agama, ras, dan budaya. Serta memberi hidangan secara simbolis adalah bentuk penghargaan kepada orang. Maka dari itu, terlihat jelas bahwa berbagai agama itu, sebenarnya terlihat baik. Hanya saja setiap jiwa manusia memiliki kepercayaan masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Yonatan Alex, Aji Suseno, and Paul Kristiyono. "Aktualisasi Misi Dalam Pluralisme Agama-Agama Di Era Disrupsi." *Xairete: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 1–14.
- Baharun, Hasan, MB Ulum, and AN Azhari. "Tradisi Ngejot: Sebuah Ekspresi Keharmonisan Dan Kerukunan Antar Umat Beragama Dengan Dakwah Bil Hal." *Fenomena: Jurnal Penelitian* 10, no. 1 (2018): 1–26.
- Basyir, Kunawi. "Pola Kerukunan Antarumat Islam Dan Hindu Di Denpasar Bali." *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 8, no. 1 (2013): 1–27.
- Dewi, Ni Made Evi Kurnia. "TRADISI NGEJOT DAPETAN PADA HARI RAYA GALUNGAN PERSPEKTIF TEOLOGI SOSIAL." *Jnanasiddhanta: Jurnal Teologi Hindu* 3, no. 2 (2022): 175–84.
- Hanip, Sepma Pulthinka Nur, Muhammad Yuslih, and Laesa Diniaty. "Tradisi Ngejot: Positive Relationship Antar Umat Beragama." *Potret Pemikiran* 24, no. 2 (2020): 71–85.
- "Hasil Observasi Di Lapangan." Kabupaten Buleleng, Bali, October 13, 2022.
- Ikram, Ikram. Hasil Wawancara di Lapangan, October 7, 2022.
- Marzali, Amri. "Agama Dan Kebudayaan." *Umbara* 1, no. 1 (2017).
- Mhd, Abror. "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi (Kajian Islam Dan Keberagaman)." *Rusydiah* 1, no. 1 (2020): 137–48.
- Mulyana, Deddy, and Jalaluddin Rakhmat. *Komunikasi Antarbudaya*. Remaja Rosdakarya, 1990.
- Nurrohmah, Shinta, Mochamad Aris Yusuf, and Robby Aditya Putra. "Pancasila Dalam Moderasi Beragama: Membaca Ruang Media Komisi Komunikasi

- Sosial Keuskupan Agung Semarang.” *Journal of Da’wah* 1, no. 2 (2022): 262–81.
- Putra, Mahardika. “Efektivitas Media Sosial Instagram Sebagai Media Komunikasi Pemasaran.” *Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma*, 2018.
- Rahman, Rahman. Hasil Wawancara di Lapangan, October 7, 2022.
- Saihu, Saihu, and Agus Mailana. “Teori Pendidikan Behavioristik Pembentukan Karakter Masyarakat Muslim Dalam Tradisi Ngejot Di Bali.” *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2019): 163–76.
- Saleh, Syamsudduha. “Kerukunan Umat Beragama Di Denpasar Bali.” *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 17, no. 1 (2013): 167–75.
- Sefriyono, Sefriyono. “MALAKOK: Model Menegosiasikan Keragaman Bagi Etnis Nias-Kristen Dan Minangkabau-Islam Di Kabupaten Padang Pariaman.” *Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian* 3, no. 2 (2015): 199–212.
- Suparman, I Nyoman. “BENTUK, FUNGSI DAN MAKNA TRADISI NGEJOT TUMPENG.” *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu* 10, no. 2 (2019): 75–85.
- Yusuf, Mochamad Aris, and Fikriyatul Islami Mujahidah. “Aktualisasi Media Dakwah Instagram@ Santribatang.” *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 13, no. 02 (2022): 133–43.
- Yusuf, Mochamad Aris, and Robby Aditya Putra. “PERAN TOKOH AGAMA DALAM KRIMINAL REMAJA DI KOTA PEKALONGAN,” December 22, 2022.